

STUDI ARAHAN WILAYAH PENGEMBANGAN INDUSTRI PERTANIAN SEBAGAI STRATEGI PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN KERINCI¹⁾

***(A Guidance Study of Agro-Industry Development Region as Regional
Development Strategy in Kerinci Regency)***

**Hans Moravia, Widiatmaka²⁾, Baba Barus²⁾,
dan Didit Okta Pribadi²⁾**

ABSTRACT

The development of agro-industry in Kerinci Regency requires thoroughly understanding of its environment as it located in conservation area and many established agricultural crops area. This study aims to give a guide for agro-industry development zone in Kerinci Regency based on the regional potency, characteristic and regional development strategy. This research applied some approaches of analysis, namely (1) location quotient analysis, which was used to identify prime commodity of the region; (2) land suitability evaluation and land availability analysis to observe carrying capacity of land; (3) analytical hierarchy process method to determine agro-industry type to be developed; (4) GIS facility to determine agro-industry location. Furthermore, the determination of agro-industrial development guidances were done by descriptive analysis. The results of the researches were as follows: (1) prime commodity being raw material for agro-industry development in Kerinci Regency is cinnamon; (2) agro-industry which given highest priority to develop is cinnamon powder; (3) development of agro-industry in Kerinci Regency is pointed as according to development indication zone.

Key words: agro-industry, prime commodity, Kerinci Regency

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Kerinci tahun 2003 sampai 2007 masih yang terbesar jika dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya, yaitu sebesar 50.13%. Besarnya peranan sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Kerinci ternyata tidak seimbang dengan ketersediaan lahan untuk menampung jumlah tenaga kerja yang tersedia. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kerinci tahun 2007 sebanyak 15 912 orang. Tingginya tingkat pengangguran terbuka disebabkan oleh berkurangnya lapangan pekerjaan di sektor pertanian dan sebagian beralih pekerjaan ke sektor perdagangan dan jasa yang umumnya tidak banyak menyerap tenaga kerja (Bappeda Kabupaten Kerinci, 2008).

Berkurangnya lapangan pekerjaan di sektor pertanian disebabkan oleh keterbatasan luas lahan yang dapat dibudidayakan karena adanya limitasi kawasan konservasi dan kepemilikan lahan yang dikuasai oleh sebagian orang

¹⁾ Bagian dari tesis penulis pertama, Program Studi Ilmu Pengembangan Wilayah, Sekolah Pascasarjana IPB

²⁾ Berturut-turut Ketua dan Anggota Komisi Pembimbing

atau pun kelompok. Pada masa yang akan datang, diperkirakan jumlah penduduk di Kabupaten Kerinci akan terus bertambah dan memerlukan lahan untuk menampung aktivitas kehidupannya. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu strategi kebijakan dalam mempersiapkan lahan ataupun lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk mengantisipasi tumbuhnya aktivitas yang akan berdampak pada kelestarian dan keutuhan kawasan konservasi.

Salah satu strategi pembangunan yang telah dilakukan di Kabupaten Kerinci untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembangunan industri pertanian. Industri yang telah dijalankan di Kabupaten Kerinci adalah industri pengolahan hasil pertanian, terutama industri makanan dan minuman. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Kabupaten Kerinci dalam pengembangan industri pertanian adalah sebagai berikut: (1) beragamnya jenis produk pertanian yang diusahakan sebagai bahan baku industri dan belum diketahuinya komoditas yang menjadi unggulan daerah, (2) lokasi sentra industri pertanian di Kabupaten Kerinci sebagian besar terkonsentrasi di tiga wilayah kecamatan, dan belum diketahuinya potensi dari wilayah kecamatan lain di dalam Kabupaten Kerinci, dan (3) budi daya komoditas pertanian sebagian dialokasikan pada lahan konservasi sehingga mengancam kelestarian kawasan konservasi di masa yang akan datang.

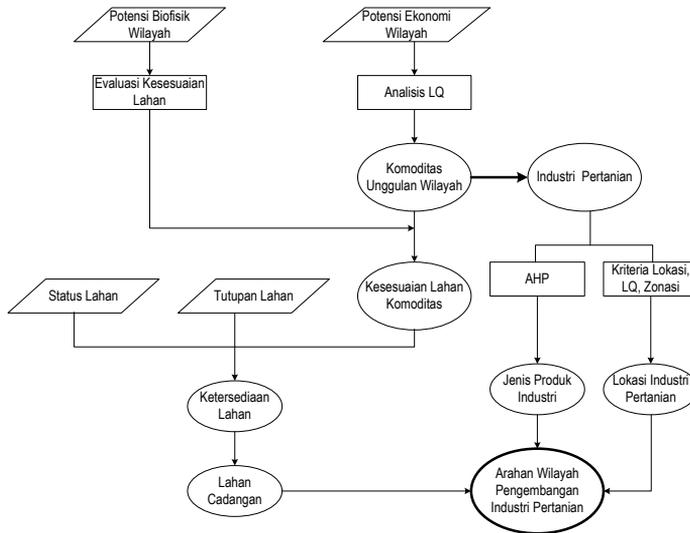
Menurut Soekartawi (2005), pemanfaatan komoditas pertanian sebagai bahan baku industri dari sisi pembangunan industri pertanian berkelanjutan perlu dijaga keberlanjutannya dan diupayakan agar dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Pembangunan industri pertanian yang berkelanjutan dalam penelitian ini dikaitkan dengan keberadaan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang merupakan kawasan konservasi di Kabupaten Kerinci. Oleh karena itu, strategi pembangunan wilayah Kabupaten Kerinci yang tertuang dalam visi dan misi pemerintah daerah berupaya mempertimbangkan keberadaan TNKS dalam pelaksanaan pembangunan wilayahnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan arahan wilayah pengembangan industri pertanian berdasarkan potensi dan karakteristik wilayah untuk mendukung strategi kebijakan pembangunan di Kabupaten Kerinci.

Pengembangan industri pertanian diupayakan dengan jalan memanfaatkan dan mendayagunakan potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah dalam bentuk komoditas unggulan wilayah secara maksimal dan proporsional. Komoditas yang ditetapkan sebagai komoditas unggulan prioritas adalah komoditas yang memiliki keterkaitan dengan industri pertanian serta dapat dibudidayakan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Komoditas unggulan di dalam suatu wilayah juga ditunjukkan oleh daya dukung lahan berupa kesesuaian dan ketersediaan lahan komoditas tersebut terhadap kondisi biosfisk wilayah.

Industri pertanian yang akan dikembangkan di Kabupaten Kerinci adalah industri skala kecil dan menengah yang diharapkan mampu menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Jenis produk industri yang akan dikembangkan ditentukan berdasarkan jenis komoditas unggulan prioritas yang dimiliki. Selanjutnya, sentra industri kecil dan menengah yang akan dikembangkan perlu memenuhi kriteria lokasi yang telah ditetapkan dan mempertimbangkan zonasi pemanfaatan ruang wilayah serta keunggulan komparatif wilayah dalam menghasilkan komoditas unggulan prioritas. Arahan wilayah pengembangan industri pertanian dilakukan berdasarkan hasil kajian potensi sumber daya wilayah dan potensi industri pertanian yang akan

dikembangkan serta karakteristik wilayah Kabupaten Kerinci. Proses penentuan arahan wilayah pengembangan industri pertanian di Kabupaten Kerinci dilakukan sesuai pendekatan penelitian yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kegiatan penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus sampai dengan Desember 2008. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data akan diuraikan di bawah ini.

1. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data statistik, peraturan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, kajian-kajian tertentu di bidang pertanian dan industri, serta data-data spasial yang diperoleh dari berbagai dinas dan instansi terkait di lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, seperti Biro Pusat Statistik, Bappeda, Dinas Pertanian dan Perkebunan, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

2. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilakukan dalam bentuk wawancara semi terstruktur terhadap responden terpilih yang mengetahui dan memahami dengan baik permasalahan yang menjadi obyek penelitian dan merupakan informan kunci melalui kuesioner *analitical hierarchy process* (AHP). Wawancara ditujukan kepada pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, seperti Bappeda, Dinas Pertanian dan Perkebunan, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Untuk memperoleh data kegiatan industri pertanian dan pertanian komoditas unggulan dilakukan wawancara dengan pelaku industri pengolahan dan petani yang mengusahakan komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Kerinci.

Metode analisis yang digunakan sesuai dengan ruang lingkup penelitian pengembangan industri pertanian di Kabupaten Kerinci, yaitu sebagai berikut.

Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah

Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengindikasikan kemampuan suatu daerah dalam memproduksi suatu komoditas dibandingkan dengan produksi komoditas tersebut dalam lingkup wilayah yang lebih luas (Hendayana, 2003). Penentuan komoditas unggulan menggunakan data luas tanam dan/atau luas panen komoditas tanaman pangan, sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman perkebunan di Kabupaten Kerinci selama lima tahun terakhir (Tahun 2003-2007). Formulasi analisis LQ ini adalah

$$LQ = \frac{pi / pt}{Pi / Pt}$$

dengan

pi = luas tanam/panen komoditas *i* pada tingkat kecamatan;

pt = total luas tanam/panen seluruh komoditas dalam kecamatan;

Pi = total luas tanam/panen komoditas *i* pada tingkat kabupaten;

Pt = total luas tanam/panen seluruh komoditas pada tingkat kabupaten.

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan di atas, terdapat beberapa kemungkinan nilai LQ yang dapat dikemukakan, yaitu

LQ=1 = berarti pertumbuhan komoditas *i* di dalam suatu wilayah kecamatan sama dengan pertumbuhan komoditas *i* tersebut dalam skala kabupaten

LQ>1 = berarti pertumbuhan komoditas *i* di dalam suatu wilayah kecamatan merupakan komoditas basis di wilayah tersebut.

LQ<1 = berarti pertumbuhan komoditas *i* di dalam suatu wilayah kecamatan bukan merupakan komoditas basis wilayah tersebut dan tidak prospektif untuk dikembangkan.

Penetapan Komoditas Unggulan Prioritas Wilayah

Penetapan komoditas unggulan prioritas wilayah didasarkan pada hasil analisis *location quotient* (LQ) dengan nilai LQ>1 dan menempati tiga urutan terbesar dari wilayah kecamatan yang membudidayakannya. Selanjutnya, komoditas unggulan tersebut diseleksi berdasarkan luas tanam terbesar, yang dalam hal ini merupakan pencerminan kesesuaian secara fisik dan budi dayanya. Tanaman yang memiliki luas tanam yang besar, tetapi tidak sesuai secara fisik tidak diutamakan.

Berkaitan dengan pengembangan industri pertanian, komoditas unggulan yang memiliki luas tanam terbesar diseleksi menurut ketersediaan industri pengolahannya. Untuk mewujudkan pengembangan industri pertanian yang berkelanjutan, komoditas unggulan diprioritaskan pada tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan memberikan fungsi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Evaluasi Kesesuaian Lahan Komoditas Unggulan

Untuk melihat daya dukung lahan terhadap komoditas unggulan dalam wilayah, dilakukan evaluasi kesesuaian lahan dengan menggunakan metode FAO

(1976), yaitu dengan membandingkan persyaratan tumbuh tanaman yang merupakan komoditas unggulan dengan kualitas lahan. Data spasial yang digunakan dalam analisis ini adalah peta satuan tanah (*land unit*) skala 1:250 000. Kategori klasifikasi kesesuaian lahan yang digunakan dalam evaluasi ini adalah kesesuaian lahan pada tingkat ordo yang digunakan dalam pemetaan tanah pada skala yang lebih kasar (eksplorasi). Klasifikasi kesesuaian lahan tingkat ordo menunjukkan apakah suatu lahan sesuai atau tidak sesuai untuk penggunaan tertentu (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2006).

Ketersediaan dan Cadangan Lahan Komoditas Unggulan

Ketersediaan lahan untuk komoditas unggulan prioritas diperoleh melalui tumpang susun antara peta kesesuaian lahan, peta tutupan lahan, dan peta status lahan. Jenis data yang digunakan adalah kesesuaian lahan untuk komoditas unggulan prioritas wilayah dengan klasifikasi sesuai (S), jenis-jenis penggunaan lahan untuk kawasan budi daya pada peta tutupan lahan yang diidentifikasi sebagai wilayah sebaran komoditas unggulan prioritas, dan lahan yang bukan merupakan kawasan hutan lindung pada peta status lahan.

Cadangan lahan komoditas unggulan adalah luas lahan bersih (*netto*) yang dihasilkan melalui tumpang susun peta ketersediaan lahan komoditas unggulan prioritas wilayah dengan peta penggunaan lahan untuk komoditas unggulan prioritas wilayah yang terpakai saat ini.

Penentuan Jenis Industri Pengolahan Komoditas Unggulan

Penentuan jenis industri pengolahan yang akan dikembangkan didasarkan pada jenis komoditas unggulan prioritas wilayah yang ditetapkan sebelumnya. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode *analytical hierarchy process* (AHP). Metode ini dimaksudkan untuk membantu memecahkan masalah kualitatif yang kompleks dengan memakai perhitungan kuantitatif, melalui proses pengekspresian masalah dalam kerangka pikir yang terorganisasi sehingga memungkinkan dilakukannya pengambilan keputusan secara efektif (Lamadlaw, 2006).

Menurut Saaty (1993), terdapat tiga prinsip dasar dalam proses hierarki analitik, yaitu (1) menggambarkan dan menguraikan secara hierarki, atau memecah persoalan menjadi unsur-unsur yang terpisah; (2) membedakan prioritas dan sintesis, yaitu menentukan peringkat elemen menurut relatif pentingnya; (3) menetapkan konsistensi logis, yaitu menjamin semua elemen dikelompokkan secara logis dan diperhitungkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis.

Penyusunan hierarki didasarkan pada kriteria, subkriteria, dan alternatif yang digunakan untuk menentukan jenis industri pengolahan komoditas unggulan yang akan dikembangkan. Kriteria yang digunakan adalah penawaran, permintaan, dan penerimaan masyarakat; subkriteria yang digunakan adalah kondisi bahan baku, teknologi, dampak ganda terhadap produk lain, peluang pasar, nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dampak lingkungan, dan kebijakan pemerintah; alternatif industri pertanian yang akan dikembangkan adalah jenis industri pengolahan yang didasarkan pada jenis komoditas unggulan yang telah ditetapkan (Kustanto, 1999).

Penentuan Lokasi Industri Pengolahan Komoditas Unggulan

Penentuan lokasi sentra industri pengolahan dilakukan dengan menggunakan kriteria jarak terhadap permukiman dan keterjangkauan oleh jaringan jalan (Ditjen Bangda, 1996). Untuk melengkapi kriteria lokasi tersebut, digunakan pendekatan analisis keunggulan komparatif wilayah dalam upaya mengidentifikasi ketersediaan dan pemusatan bahan baku serta zonasi pemanfaatan ruang wilayah yang memberikan arahan zona ruang yang dialokasikan bagi pengembangan industri pertanian. Hasil yang diharapkan melalui analisis penentuan lokasi ini adalah desa-desa sentra industri pengolahan komoditas unggulan wilayah.

Arahan Pengembangan Industri Pertanian

Penentuan arahan wilayah pengembangan industri pertanian didasarkan pada potensi komoditas unggulan prioritas dan karakteristik wilayah. Arahan wilayah pengembangan industri pertanian tersebut dideskripsikan menurut zona indikasi pemanfaatan ruang industri dan budi daya komoditas unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Unggulan Wilayah

Komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$, yakni sebagai komoditas unggulan di dalam wilayah Kabupaten Kerinci terdiri dari 22 jenis komoditas, yaitu

1. komoditas tanaman pangan: padi sawah (diusahakan di 13 kecamatan), ubi kayu (8 kecamatan), dan kacang tanah (6 kecamatan);
2. komoditas tanaman sayur-sayuran: bawang merah (14 kecamatan), kacang panjang, cabe, terung (12 kecamatan), bawang daun, dan tomat (9 kecamatan);
3. komoditas tanaman buah-buahan: rambutan, jambu biji (10 kecamatan), markisa (9 kecamatan), pepaya, sirsak, dan mangga (8 kecamatan);
4. komoditas tanaman perkebunan: kopi, kemiri (dibudidayakan di 7 kecamatan), cengkeh, karet, kelapa sawit, pinang (5 kecamatan), dan kayu manis (4 kecamatan).

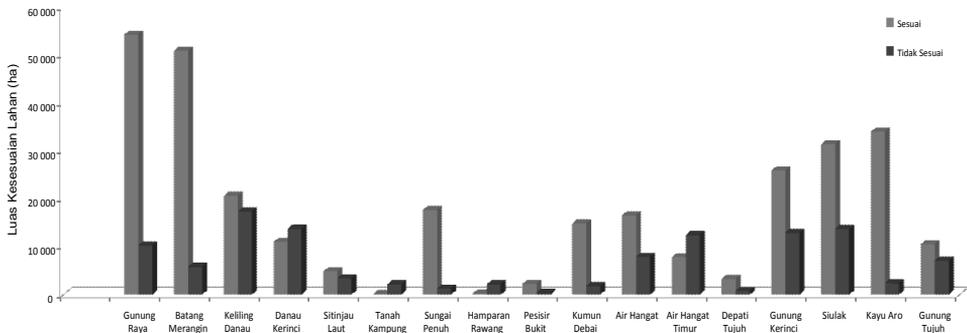
Penetapan Jenis Komoditas Unggulan Wilayah

Dari 22 jenis komoditas unggulan hasil analisis LQ, selanjutnya diseleksi berdasarkan luas tanam terbesar, ketersediaan industri pengolahan, dan kemampuan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Berdasarkan data luas tanam dapat diketahui bahwa tanaman padi sawah dan kayu manis merupakan komoditas unggulan yang memiliki luas tanam terbesar dengan persentase luas masing-masing 14.55% dan 21.55% dari luas lahan budi daya. Akan tetapi, komoditas padi sawah di Kabupaten Kerinci untuk saat ini belum memiliki produk turunan yang dikembangkan melalui industri pengolahan. Tanaman kayu manis merupakan komoditas unggulan Kabupaten Kerinci yang memiliki luas tanam terbesar dan memiliki keterkaitan dengan industri pengolahannya, yaitu industri pengolahan sirup kayu manis. Dalam upaya mempertimbangkan keberadaan dan

kelestarian Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang merupakan kawasan konservasi, tanaman kayu manis memiliki potensi sebagai tanaman penghijauan dan berada pada kawasan yang difungsikan sebagai tanaman penyangga antara kawasan lindung dan budi daya. Oleh karena itu, tanaman kayu manis ditetapkan sebagai komoditas unggulan prioritas wilayah.

Kesesuaian Lahan Komoditas Unggulan

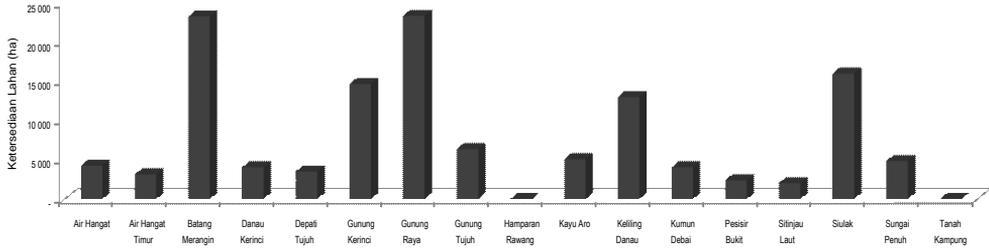
Hasil evaluasi kesesuaian lahan tanaman kayu manis di Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa lahan yang sesuai (S) untuk budi daya tanaman kayu manis seluas 305 109 ha atau 72.65% dari total luas wilayah Kabupaten Kerinci, dan lahan yang tidak sesuai (N) seluas 114 891 ha atau 27.35%. Kecamatan yang memiliki luas lahan sesuai (S) terbesar untuk tanaman kayu manis adalah Kecamatan Gunung Raya dan Kecamatan Batang Merangin dengan luas masing-masing adalah 54 169 ha dan 50 829 ha. Selanjutnya luas kesesuaian lahan ini diikuti oleh Kecamatan Kayu Aro (33 926 ha) dan Kecamatan Siulak (31 313 ha). Kesesuaian lahan untuk tanaman kayu manis disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik luas kesesuaian lahan komoditas kayu manis

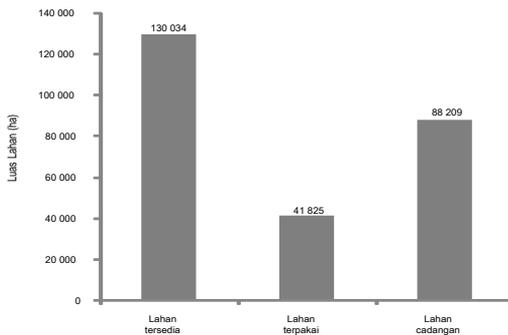
Ketersediaan dan Cadangan Lahan Komoditas Unggulan

Ketersediaan lahan untuk tanaman kayu manis adalah luas kesesuaian pada kelas Sesuai (S), berada di luar peruntukan kawasan hutan lindung pada peta status lahan. Selain itu, lahan yang tersedia untuk tanaman kayu manis diidentifikasi sebarannya dengan penutupan lahan berupa kebun campuran, pertanian tanah kering, rumput/tanah terbuka, dan semak/belukar. Berdasarkan hasil tumpang susun ketiga peta (peta kesesuaian lahan, status lahan, dan penutupan lahan) diperoleh luas ketersediaan lahan komoditas kayu manis, yaitu seluas 130 034 ha atau 31% dari total luas wilayah Kabupaten Kerinci. Kecamatan yang memiliki ketersediaan lahan terbesar untuk budi daya tanaman kayu manis adalah Kecamatan Gunung Raya (23 374 ha), Kecamatan Batang Merangin (23 302.29 ha), Kecamatan Siulak (16 018.26 ha), dan Kecamatan Gunung Kerinci (14 674.91 ha), serta Kecamatan Keliling Danau (13 014.40 ha). Ketersediaan lahan di Kabupaten Kerinci disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik ketersediaan lahan tanaman kayu manis

Lahan yang digunakan untuk budi daya komoditas kayu manis pada tahun 2007 adalah 41 825 ha, yang 73% di antaranya berupa hutan produksi pola partisipasi masyarakat (HP3M). Dengan demikian, luas lahan cadangan untuk budi daya kayu manis di Kabupaten Kerinci diperoleh dengan mengurangi luas lahan tersedia (130 034 ha) dengan lahan terpakai (41 825 ha) sehingga luas lahan cadangan budi daya tanaman kayu manis untuk masa mendatang adalah 88 209 ha, yang tersebar di setiap wilayah kecamatan dalam Kabupaten Kerinci. Lahan tersedia dan lahan terpakai serta lahan cadangan budi daya tanaman kayu manis disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Ketersediaan lahan, lahan terpakai, dan lahan cadangan tanaman kayu manis

Lahan cadangan kayu manis ini diperuntukkan bagi budi daya kayu manis di masa yang akan datang apabila dibutuhkan perluasan lahan budidayanya. Dalam pengembangan industri pertanian, budi daya kayu manis perlu mempertimbangkan keberadaan komoditas unggulan lain yang ada dan kondisi biofisik wilayah.

Penentuan Industri Pengolahan Komoditas Unggulan

Dalam perdagangan kayu manis, terdapat beberapa bentuk produk olahan, yaitu kulit kayu manis, minyak *atsiri*, *oleoresin*, dan bubuk kayu manis (Rismunandar dan Paimin, 2009). Produk olahan dari kayu manis yang dibutuhkan pasar dunia saat ini adalah bubuk kayu manis, sedangkan petani di Kabupaten Kerinci pada umumnya memproduksi komoditas kayu manis primer berupa

batangan yang dijual melalui pedagang pengumpul di kota Padang (Sumatera Barat) dan Jakarta. Selanjutnya, pihak pedagang mengolah lebih lanjut komoditas kayu manis primer menjadi produk yang siap ekspor.

Pengolahan komoditas kayu manis yang sesuai dengan kebutuhan pasar di dalam wilayah Kabupaten Kerinci merupakan salah satu upaya untuk mengatasi terjadinya pengurasan sumber daya atau kebocoran pendapatan daerah oleh daerah lain. Adanya industri pengolahan bubuk kayu manis sebagai salah satu bentuk diversifikasi produk selain industri sirup kayu manis akan berpengaruh besar terhadap upaya intensifikasi teknologi di Kabupaten Kerinci karena total persentase penerimaan yang diperoleh masyarakat akan jauh lebih besar jika petani hanya menjual produk primer.

Dari dua jenis produk industri pengolahan kayu manis, yaitu sirup kayu manis dan bubuk kayu manis, perlu ditentukan jenis produk industri yang diprioritaskan pengembangannya di masa yang akan datang. Untuk menentukan prioritas produk industri pengolahan kayu manis yang akan dikembangkan, dilakukan analisis keputusan secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode *analytical hierarchy process* (AHP).

Berdasarkan analisis AHP, ternyata pengolahan bubuk kayu manis diprioritaskan pengembangannya karena dinilai memiliki permintaan pasar yang tinggi, terutama permintaan dari negara Eropa. Selain itu, pengembangan industri pengolahan bubuk kayu manis dari sisi permintaan dinilai mampu memberikan nilai tambah bagi produk kayu manis yang akan diperdagangkan. Nilai tambah akan dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Kerinci jika produk kayu manis yang dijual ke pedagang pengumpul dan eksportir dapat diolah terlebih dahulu menjadi produk yang dibutuhkan pasar dibandingkan dengan hanya menjual produk berupa kayu manis batangan.

Pengembangan industri bubuk kayu manis juga didukung dari sisi penawaran, dengan aspek teknologi pengolahan merupakan pertimbangan utamanya. Industri pengolahan bubuk kayu manis yang dikembangkan industri skala menengah dengan teknologi modern adalah yang mampu menciptakan nilai tambah produk kayu manis dan menyerap tenaga kerja lokal serta memenuhi standar mutu yang ditetapkan.

Pengembangan industri pengolahan bubuk kayu manis dari sisi penerimaan masyarakat dinilai mampu menjaga kondisi dan kualitas lingkungan di masa yang akan datang. Teknologi pengolahan yang digunakan untuk mengolah bahan baku berupa kulit kayu manis menjadi bubuk kayu manis dinilai akan menghasilkan limbah yang dapat menimbulkan pencemaran tanah dan air serta udara sehingga industri pengolahan bubuk kayu manis ini dinilai merupakan industri yang ramah lingkungan.

Penentuan Lokasi Industri Pertanian

Dari analisis spasial dengan kriteria (1) lokasi yang berbaur dengan permukiman dan (2) keterjangkauan oleh jaringan jalan utama, diperoleh 15 desa yang berpotensi sebagai sentra industri pengolahan bubuk kayu manis. Berdasarkan hasil analisis *location quotient* (LQ), diketahui beberapa wilayah kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dalam budi daya komoditas kayu manis, yaitu Kecamatan Gunung Raya, Kecamatan Batang Merangin, Kecamatan Keliling Danau, Kecamatan Danau Kerinci, dan Kecamatan Gunung Kerinci.

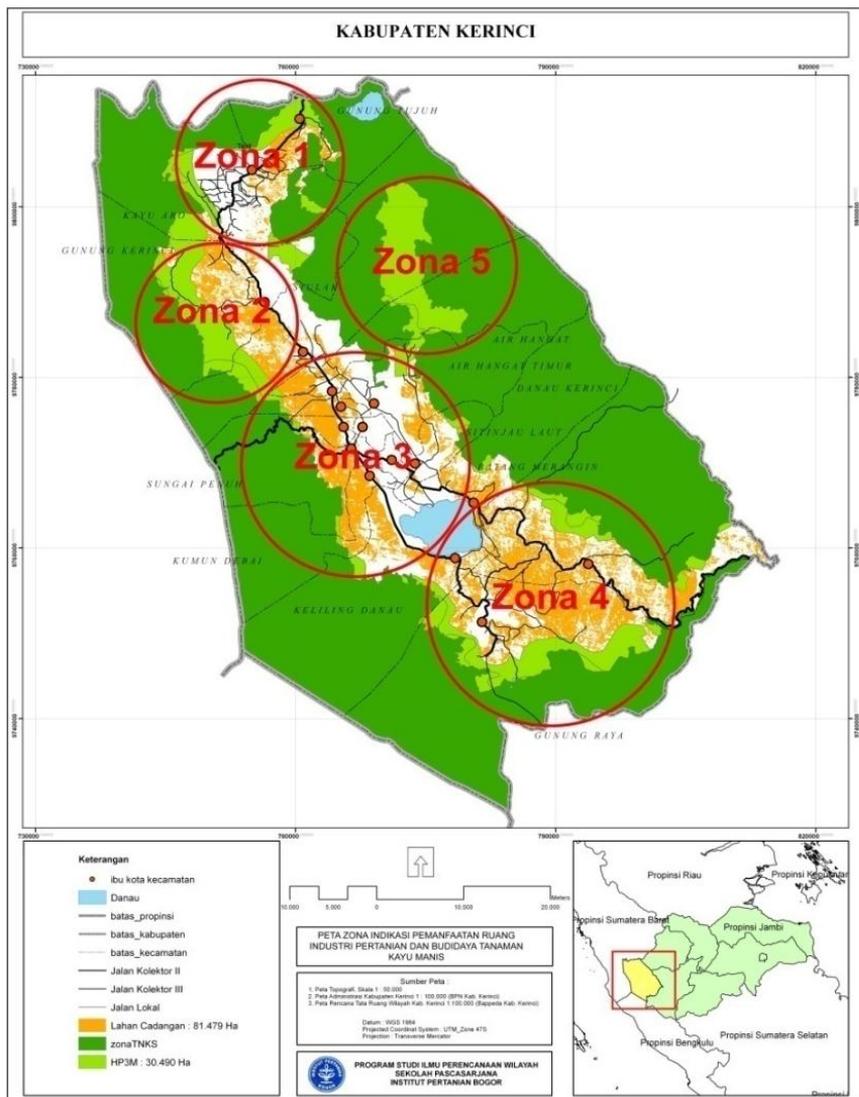
Desa-desanya yang berada dalam wilayah kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif tersebut diketahui sebanyak 8 desa. Berdasarkan hasil tumpang susun, 8 desa calon sentra industri dengan zona pemanfaatan ruang, ternyata ke delapan desa tersebut merupakan desa-desanya yang berada pada Zona D yang fungsi wilayahnya diarahkan untuk kegiatan permukiman, pertanian, perdagangan, jasa, kawasan penyangga, dan industri berbasis komoditas pertanian dan perkebunan. Desa-desanya yang sesuai untuk lokasi pengembangan industri pengolahan bubuk kayu manis adalah (1) Desa Baru Pulau Sangkar, (2) Desa Pulau Sangkar, (3) Desa Lubuk Paku, (4) Desa Pasar Tamiai, (5) Desa Pematang Lingkung, (6) Desa Batang Merangin, (7) Desa Lolo Gedang, dan (8) Desa Pasar Kerman.

Arahan Wilayah Pengembangan Industri Pertanian

Arahan wilayah pengembangan industri pertanian didasarkan pada potensi bahan baku (komoditas unggulan wilayah) yang terkait dengan jenis produk dan lokasi industri pengolahan, serta karakteristik biofisik wilayahnya. Pengembangan industri pertanian di Kabupaten Kerinci diarahkan sesuai dengan zona indikasi pemanfaatan ruang untuk industri dan budi daya kayu manis. Zona pemanfaatan ruang tersebut dibagi ke dalam lima zona indikasi pemanfaatan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Zona indikasi pemanfaatan ruang industri pertanian dan budi daya kayu manis di Kabupaten Kerinci

Zona indikasi	Kondisi saat ini	Arahan pengembangan
Zona 1	1. Didominasi oleh tanaman hortikultura dan perkebunan teh 2. Telah terjadi alih fungsi lahan di kawasan lindung (TNKS)	1. Dipertahankan untuk budi daya tanaman hortikultura dan perkebunan teh. 2. Membangun kawasan penyangga dengan membudidayakan tanaman kayu manis sebagai tanaman penghijauan
Zona 2	1. Didominasi oleh tanaman kayu manis, padi sawah, dan hortikultura 2. Memiliki industri pengolahan sirup kayu manis 3. Telah mulai mengalami konversi lahan budi daya kayu manis (lahan HP3M) menjadi lahan budi daya tanaman hortikultura	1. Mengarahkan budi daya kayu manis pada pertanian lahan kering dan lahan kosong 2. Mempertahankan keberadaan komoditas padi sawah dan tanaman hortikultura di dalam kawasan 3. Mempertahankan industri sirup kayu manis 4. Meningkatkan kualitas produk sirup kayu manis dan pemasaran serta mempersiapkan kelembagaan petani dan pelaku industri 5. Melaksanakan reboisasi kawasan HP3M dengan tanaman kayu manis
Zona 3	1. Merupakan kawasan perkotaan pusat jasa dan perdagangan 2. Memiliki lahan budi daya padi sawah.	1. Diprioritaskan untuk pengembangan industri jasa dan badan usaha pendukung agribisnis kayu manis 2. Diarahkan sebagai kawasan pusat informasi, kajian dan penelitian pengembangan kayu manis 3. Mempertahankan lahan untuk budi daya padi sawah
Zona 4	1. Sentra budi daya kayu manis 2. Belum tingginya aksesibilitas di dalam kawasan	1. Sentra industri pengolahan bubuk kayu manis skala menengah 2. Pembangunan dan peningkatan infrastruktur di dalam kawasan
Zona 5	1. Merupakan kawasan 'enclave' 2. Didominasi oleh tanaman padi ladang dan kayu manis 3. Memiliki aksesibilitas menuju kawasan yang sangat rendah	1. Dipertahankan sebagai lahan budi daya padi ladang 2. Mengarahkan budi daya kayu manis menjadi penyangga di dalam kawasan 3. Produk kayu manis dimanfaatkan sebagai tambahan bahan baku industri pengolahan bubuk kayu manis 4. Perlu pembatasan pembangunan prasarana di dalam kawasan



Gambar 5. Peta zona indikasi pemanfaatan ruang industri pertanian dan budi daya tanaman kayu manis

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian arahan wilayah pengembangan industri pertanian di Kabupaten Kerinci, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Komoditas unggulan di Kabupaten Kerinci yang merupakan bahan baku untuk pengembangan industri pertanian adalah kayu manis karena memiliki keunggulan komparatif di dalam wilayah, memiliki luas tanam terbesar, dan

- memiliki keterkaitan dengan industri pengolahannya serta terkait dengan upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.
- (2) Luas lahan yang sesuai untuk budi daya tanaman kayu manis di Kabupaten Kerinci adalah 305 109 ha, yang sebagian besar berada di Kecamatan Gunung Raya (54 169 ha), Kecamatan Batang Merangin (50 829 ha), Kecamatan Kayu Aro (33 926 ha), dan Kecamatan Siulak (31 313 ha).
 - (3) Ketersediaan lahan komoditas kayu manis adalah seluas 130 034 ha, atau 31% dari total luas wilayah Kabupaten Kerinci, yang didominasi oleh Kecamatan Gunung Raya (23 374 ha), Kecamatan Batang Merangin (23 302.29 ha), Kecamatan Siulak (16 018.26 ha) dan Kecamatan Gunung Kerinci (14 674.91 ha), serta Kecamatan Keliling Danau (13 014.40 ha) atau sebesar 63% dari luas lahan budi daya, dan luas lahan cadangan budi daya tanaman kayu manis untuk masa mendatang seluas 88 209 ha, yang tersebar di setiap wilayah kecamatan dalam Kabupaten Kerinci.
 - (4) Industri pertanian yang diprioritaskan pengembangannya di Kabupaten Kerinci selain industri sirup kayu manis adalah industri bubuk kayu manis.
 - (5) Wilayah pengembangan industri hasil pertanian di Kabupaten Kerinci diarahkan sesuai dengan zona indikasi pemanfaatan ruang industri dan budi daya kayu manis.
 - (6) Zona indikasi pemanfaatan ruang diupayakan mempertimbangkan keberadaan dan keutuhan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa aspek yang perlu dilakukan dalam pengembangan industri pertanian dan dalam pelaksanaan kajian studi lanjutan khususnya industri pertanian di Kabupaten Kerinci:

- (1) perlu dilakukan perumusan dan penentuan kriteria lokasi industri pertanian yang baku dan dapat diaplikasikan sehingga kriteria tersebut dapat menjadi pedoman dalam penentuan lokasi-lokasi industri pertanian;
- (2) perlu dilakukan survei lapang yang lebih detil untuk menetapkan lokasi sebaran komoditas di dalam wilayah;
- (3) perlu dilakukan studi lanjutan terhadap aspek kelembagaan dalam pengembangan industri pertanian;
- (4) perlu dilakukan kajian ketersediaan produk kayu manis dalam mendukung industri pertanian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPEDA] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2008. Keadaan Sosial Ekonomi Kabupaten Kerinci Tahun 2007. Kabupaten Kerinci.
- [Ditjen Bangda] Direktorat Jendral Pembangunan Daerah. 1996. Pedoman Pengaturan Spasial Kawasan Perumahan, Industri, Pertanian dan Pariwisata. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- [FAO] Food and Agricultural Organization. 1976. Framework for Land Evaluation. Rome: FAO Soil Buletin, N. 32

- Hardjowigeno, S dan Widiatmaka. 2006. Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan. Bogor: Departemen Ilmu Tanah dan Sumber daya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Hendayana R. 2003. Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. Informatika Pertanian. Volume 3, Desember 2003.
- Kustanto H. 1999. Sistem Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan pada Kawasan Andalan: Studi Kasus Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lamadlaw M. 2006. Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Agroindustri di Kabupaten Bogor. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rismunandar dan Paimin, F.B. 2009. *Kayu Manis Budidaya dan Pengolahan*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Saaty, T.L. (1993). *Decession Making for Leader, The Analytical Hierarchy Process for Decession in Complex World. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.